

META-ANALISIS IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Husnul Khotimah¹, Hermanto², Mujiono³

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta^{1,2,3}

husnul_khotimah@iprija.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan maupun kelemahan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah dilakukan di sekolah dasar dalam membangun karakter siswanya. Metode penelitian yang digunakan adalah meta-analisis yaitu *systemic literature review*. Metode ini digunakan karena studi primer yang menjadi bahan review dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan: 1) PPK ditinjau dari segi dasar hukum, konsep, tujuan, dan strategi implementasinya sudah jelas, 2) guru dan tenaga kependidikan di sekolah dasar cenderung belum memahami dengan baik tentang konsep dan strategi implementasi PPK di sekolah, 3) kesiapan sekolah dasar dalam mengimplementasikan PPK pada umumnya baru pada tataran perencanaan, dan 4) implementasi PPK belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian meta-analisis ini disajikan pada bagian akhir.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Implementasi, Guru Dan Tenaga Kependidikan

ABSTRACT

This study aims to evaluate both the successes and weaknesses of the implementation of Character Education Strengthening (Penguatan Pendidikan Karakter/PPK) in elementary schools in building students' character. The research method used is meta-analysis through a systematic literature review. This method was chosen because the primary studies reviewed in this research employed a qualitative approach. The study concludes that: (1) PPK is clearly defined in terms of its legal basis, concepts, objectives, and implementation strategies; (2) teachers and education personnel in elementary schools tend to have a limited understanding of the concept and implementation strategies of PPK; (3) elementary schools' readiness to implement PPK is generally still at the planning stage; and (4) the implementation of PPK has not yet produced the expected outcomes. Recommendations based on the findings of this meta-analysis

Keywords: Character Education Strengthening, Implementation, Teachers And Education Personnel

PENDAHULUAN

Isu tentang pentingnya pendidikan karakter sudah menjadi pembahasan di kalangan ahli pendidikan sejak satu dekade terakhir. Isu tersebut semakin menguat sejak tahun 2014, setelah penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen tersebut ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016” (Tim Penyusun PPK: 2016, p. 3). Selanjutnya, pada tahun 2017 kebijakan penguatan pendidikan karakter telah dituangkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Terdapat 18 (delapan belas) nilai utama dalam pendidikan karakter sebagaimana dituangkan pada Pasal 4 bahwa “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran,

disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab”.

Selama satu dekade terakhir, sejalan dengan kebijakan pemerintah terkait dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), implementasinya dalam bentuk percontohan telah dilakukan di beberapa sekolah. Pada saat ini hampir semua sekolah telah mencoba mengimplementasikannya. Sejalan dengan itu, sejumlah penelitian berkaitan dengan implemetasi PPK telah banyak dilakukan. Bagaimana efektivitas pencapaian tujuan dan hasil yang diharapkan dari implementasi PPK tersebut khususnya pada jenjang sekolah dasar, dilakukan melalui penelitian meta-analisis ini. Tujuan dari penelitan ini adalah untuk melakukan tinjauan meta-analitik dari sejumlah studi implementasi PPK yang telah dilakukan di sekolah dasar dalam satu dekade terakhir. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi keberhasilan maupun kelemahan implementasi PPK yang telah dilakukan di sekolah dasar dalam membangun karakter siswanya.

Sejauh pengetahuan kami, meta-analisis yang mengkaji tentang implementasi PPK di sekolah dasar belum ada yang melakukan. Tujuan kami adalah untuk mengidentifikasi implementasi PPK yang didasarkan pada pedoman pelaksanaan PPK yang telah diterbitkan dan disosialisasikan pemerintah dalam konteks sekolah dasar dan memeriksa sejauh mana implementasi tersebut mempengaruhi karakter para siswa. Kami juga berharap untuk menjelaskan variabilitas dalam efektivitas implementasi di seluruh karakteristik studi lapangan yang berhasil ditemukan dalam studi ini, seperti kerangka kerja teoritis, desain penelitian, dan tingkat kelas peserta. Adapun hasilnya, penelitian ini mensintesis bukti empiris yang tersedia mengenai implemetasi PPK di sekolah dasar, dan menyoroti langkah-langkah selanjutnya yang tepat dalam mengembangkan, menguji, dan mengimplementasikan PPK yang efektif dalam konteks sekolah dasar.

Karakter dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan memang digunakan dengan cara yang berbeda dalam percakapan umum. Kami menganggap seseorang "karakter" jika mereka bertindak seperti biasanya. Kami juga biasanya merujuk pada "memiliki karakter," tetapi kadang-kadang karakter itu "baik" atau "buruk." Tidak mungkin bahwa sekolah yang mengusulkan inisiatif pendidikan karakter tertarik untuk menghasilkan "sekelompok karakter" atau mempromosikan pengembangan "karakter buruk" pada siswa. Apa yang benar-benar kita maksudkan di bidang ini ketika kita memunculkan karakter adalah kompetensi sosiomoral. Karakter adalah serangkaian karakteristik psikologis yang kompleks yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sebagai agen moral. Dengan kata lain, karakter itu beragam, Itu psikologis. Ini berkaitan dengan fungsi moral. Dalam anatomi moral penulis pertama, tujuh aspek psikologis karakter diidentifikasi: tindakan moral, nilai-nilai moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar (Berkowitz 1997). Istilah karakter (watak) dan kepribadian dalam psikologi sering dipergunakan secara bergantian, namun Allport dalam Suryabrata menunjukkan, bahwa biasanya kata kepribadian menunjukkan arti normative. Dia menyatakan “character is personality evaluated and personality is character devaluated (Sumadi Suryabrata, 1986). Menurut Ngalim Purwanto, “kepribadian bukan hanya mengenai tingkah laku yang dapat diamati, melainkan juga termasuk di dalamnya seperti motivasinya, minatnya, sikapnya, dan sebagainya yang mendasari pernyataan tingkah laku tersebut”. Sementara itu, karakter merupakan bagian dari kepribadian (personality); di dalam kepribadian terdapat unsur sikap (attitude), sifat (traits), temperamen, dan karakter. (M. Ngalim Purwanto, 2000).

Scerenco sebagaimana dikutip Samani dan Hariyanto (2012) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter menurut Khan (2010) adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis,

integrasi pernyataan dan tindakan. Menurut Koesoema (2010), karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Corley dan Philip, sebagaimana dikutip Samani dan Hariyanto (2012) mendefinisikan karakter sebagai sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri, gaya, sifat, atau pun katakarakteristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya yang terinternalisasi menjadi sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Dengan demikian, karakter dapat dilihat dari berbagai macam atribut yang ada dalam pola tingkah laku dalam pergaulan keseharian seseorang.

Program PPK mencakup kegiatan yang menyentuh 4 dimensi utama yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa/karsa dan olah raga (Kemendikbud, 2017). Aktivitas seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pikiran atau perasaan saja, tetapi merupakan pengembangan manusia seutuhnya secara seimbang. Pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada satu dimensi saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Banyak fakta menunjukkan bahwa pendidikan sekarang banyak menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa/karsa, dan jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau kurang manusiawi. Sulit untuk membahas keefektifan PPK tanpa terlebih dahulu memahami makna dan mempertimbangkan tujuannya. PPK merupakan bagian dari kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010 (Kemendikbud, 2017). Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan pendidikan karakter merujuk pada lima nilai utama yang meliputi; (1) religius; (2) nasionalis; (3) mandiri; (4) gotong royong; dan (5) integritas. (Tim Penyusun Buku Penguatan Pendidikan Karakter, Kemdikbud, 2017). Gerakan nasional pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan di lingkungan pendidikan dan di masyarakat antara lain kejahatan seksual, tawuran pemuda, pergaulan bebas, kecenderungan anak-anak muda pada narkoba dan berbagai persoalan moral lainnya.

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah pengembangan karakter pada siswa (Berkowitz & Bier, 2004). Adapun tujuan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia secara tersurat dituang dalam Pasal 2 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, bahwa PPK memiliki tujuan: 1) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; 2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Tujuan tersebutnya selanjutnya dijabarkan dalam Buku Konsep dan Pendoman Penguatan Pendidikan Karakter (2017) yang disebut sebagai Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter dengan tujuan sebagai berikut: 1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama

penyelenggaraan pendidikan. 2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21. 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik). 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter. 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber belajar di dalam dan di luar sekolah. 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Strategi implementasi program PPK dilaksanakan melalui: 1) Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam proses pembelajaran; 2) Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu beragam kegiatan ekstrakurikuler dan pendukung lain yang dilaksanakan di satuan pendidikan untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter peserta didik; 3) Penguatan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya satuan pendidikan, yaitu penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dalam kegiatan keseharian di satuan pendidikan; dan 4) Penguatan pendidikan karakter melalui kerja sama atau pelibatan keluarga dan masyarakat; yaitu pelibatan semua pemangku kepentingan dalam kegiatan-kegiatan di dalam lingkungan atau di luar satuan pendidikan (Tim Penyusun Buku Penguatan Pendidikan Karakter, Kemdikbud, 2017). Pendapat di atas menunjukkan bahwa penting untuk dikemukakan alasan mengapa dipilih implementasi PPK untuk tinjauan meta-analitik ini. Lagi pula, jika topik implementasi terlalu besar bahkan untuk sebuah buku, lalu apa yang bisa dicapai dalam artikel ini? Keputusan memilih topik ini didorong oleh dua faktor penting: Pertama, banyak penelitian kebijakan publik bidang pendidikan telah dengan jelas menunjukkan bahwa implementasi kebijakan merupakan langkah krusial dari kebijakan itu sendiri, dan jika implementasi kebijakan publik di bidang pendidikan tersebut tersebut tidak dijaga akan merusak efektivitas sistem pendidikan secara keseluruhan. Kedua, terjadinya degradasi moral Pancasila sebagai ideologi dan pedoman hidup bangsa Indonesia sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan, sehingga implementasi PPK pada satuan pendidikan sebagai salah satu alternatif solusi yang sangat strategis perlu terus dijaga dan dikendalikan.

METODE PENELITIAN

Meskipun meta-analisis bukan metode penelitian utama, namun tetap mencakup langkah-langkah seperti perumusan masalah, pengumpulan data (studi), pengkodean data, serta analisis dan interpretasi data (Cooper & Hedges, 2009). Meta-analisis adalah alat yang memungkinkan para peneliti untuk secara sistematis mengukur penelitian dalam suatu bidang. Meskipun ada ulasan naratif (R. A. Lazowski & Hulleman, 2016; Rory A Lazowski, 2015; Martin & Dowson, 2009; Yeager & Walton, 2011).

Meta-analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode systemic literature review. Menurut Kitchenham (2004) systematic literature review merupakan proses mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasikan hasil-hasil penelitian relevan yang ada untuk menjawab pertanyaan penelitian, area topik, atau fenomena tertentu yang menjadi minat peneliti. Jadi systemic review merupakan salah satu metode penelitian dokumen yang sistematis untuk mensintesis hasil-hasil penelitian. Metode systemic review berbeda dengan traditional review. Perbedaan utama antara tinjauan sistematis dan tinjauan literatur tradisional adalah cara di mana tinjauan dilakukan. Tinjauan sistematis bertujuan untuk mengurangi bias dan karena itu dilakukan dengan menggunakan metodologi yang ketat (Perry & Hammond, 2002). Kitchenham (2004) menjelaskan bahwa studi-studi individual yang berkontribusi untuk suatu systemic review disebut studi primer. Berdasarkan hal tersebut berarti systemic review merupakan studi sekunder. Metode ini juga termasuk

kedalam kategori textual analysis yang sistematis. Textual analysis adalah metode komunikasi untuk menggambarkan dan menginterpretasikan karakteristik pesan yang terekam/tercatat atau pesan visual. Tujuan dari textual analysis adalah untuk mendeskripsikan isi, struktur dan fungsi pesan yang ada di dalam teks (McKee, 2003; Frey, L.R., C.H. Botan, & G. L. Kreps, 1999).

Tinjauan meta-analitik dalam penelitian ini difokuskan pada studi terhadap sejumlah literatur hasil penelitian empirik berkaitan dengan implementasi PPK di sekolah dasar yang diterbitkan atau dipublikasikan dalam e-jurnal. Tinjauan literatur untuk studi yang dipublikasikan dilakukan dengan menggunakan berbagai mesin pencari internet. Mesin pencari utama yang digunakan adalah Mendeley, ERRIC, EBCO, dan Google Scholar. Kami juga mereferensikan silang dari artikel yang ditemukan dalam pencarian. Kami tidak membatasi pencarian kami untuk rentang waktu tertentu atau rentang tanggal; oleh karena itu, kami memasukkan semua tahun dalam pencarian. Pencarian akhir untuk studi dilakukan pada Desember 2018. Untuk keperluan ulasan ini, kami mendefinisikan studi implementasi PPK sebagai penyelidikan empiris tentang implementasi PPK di sekolah dasar tanpa membatasi jenis metode yang digunakan. Metode penelitian dapat berupa metode survey yang menganalisis data hasil survey tentang implementasi PPK yang dilakukan oleh satuan pendidikan, metode eksperimen atau kuasi-eksperimen yang memanipulasi variabel independen dan membandingkan kelompok eksperimen dengan beberapa jenis kelompok kontrol, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru atau kepala sekolah dasar dalam memperbaiki praktik pembelajaran atau manajemen sekolah yang mengintegrasikan PPK, penelitian pengembangan dalam upaya mengembangkan model pembelajaran atau manajemen sekolah yang mengintegrasikan PPK, studi kepustakaan, dan metode penelitian lainnya. Variasi metode dari studi-studi tersebut dapat memperkaya informasi empirik dan temuan penelitian sehingga membantu dalam memperdalam, memperluas ulasan, dan mengidentifikasi sejumlah masalah baru terkait dengan implementasi PPK melalui penelitian meta-analitik ini yang urgen untuk segera diteliti dan dicari solusinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian Konseptual tentang Pendidikan Karakter

Kajian konseptual melalui studi literatur tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar yang dilakukan oleh Sri Juidani (2010) menyimpulkan: 1) Pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek soft skills atau non-akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter selama ini masih kurang mendapatkan perhatian; 2) Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif; 3) Tujuan pendidikan karakter adalah: (a) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa, (b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (d) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan; dan 4) implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, muatan lokal, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Kajian konseptual melalui studi literatur tentang pendidikan karakter dilakukan oleh Sudrajat (2011). Hasil kajian literatur yang dilakukannya bermuara pada munculnya saran

normatif bahwa pendidikan karakter sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab. Tanpa keterlibatan semua pihak, ide tentang pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini.

Kajian konseptual tentang Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah yang dilakukan oleh Muzhoffar Akhwanl (2014) menyimpulkan: 1) Pendidikan yang hakiki merupakan ikhtiar untuk memperoleh nilai hidup, bukan nilai angka sebagaimana lazimnya saat ini. Menghasilkan makna dari setiap pengetahuan yang dipelajarinya. Pemerolehan makna menjadi ukuran dari setiap proses pembelajaran. Tak ada proses belajar, bila belum menghasilkan rekonstruksi makna baru yang dapat memberikan pencerahan bagi si pembelajar; 2) Dunia pendidikan kita lebih sering menggunakan tes yang mengukur ranah pengetahuan ketimbang untuk mengukur ranah afektif. Soal-soal pada saat ulangan atau ujian nasional pun lebih banyak menuntut kemampuan kognitif daripada mengukur ranah afektif, akibatnya produk pendidikannya, output atau outcome, kurang memiliki moralitas yang baik. Tidak malu melakukan korupsi, tidak takut berbuat dosa dan kesalahan, serta tidak resah bila berbuat kezaliman; dan 3) Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan (*al-qudwah*), metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Kajian konseptual tentang pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar ditinjau dari perspektif Islam dilakukan oleh Aeni (2014). Melalui studinya melalui telaah literatur tentang karakter, pendidikan Karakter, dan dikomparasikan dengan hadist-hadist dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan, ia menyimpulkan bahwa dalam Islam pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri, yaitu pendidikan akhlak. Para filosof muslim merumuskan bahwa tujuan dari pendidikan bermuara pada akhlak. Siswa SD sangat penting mendapatkan pendidikan karakter mengingat pada usia ini siswa harus sudah memiliki sikap tanggung jawab, kepedulian dan kemandirian sesuai dengan tahap perkembangan moral mereka. Pendidikan Karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits, dalam operasionalnya di SD dapat menggunakan model TADZKIRAH (Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiah, Kontinuitas, Ingatkan, Repitition, Organisasikan, Heart).

Kajian teoritik-konseptual tentang pendidikan karakter yang dikaitkan dengan konsep revolusi mental dilakukan oleh (Kristiawan, 2015). Kajian konseptual dilakukan melalui analisis dan komparasi berbagai teori, konsep, dan pandangan tentang pendidikan karakter dan revolusi mental, baik menurut para ahli dari Indonesia maupun dari mancanegara. Hasil kajian konseptual tersebut menyimpulkan bahwa revolusi mental dan pendidikan karakter merupakan dua aspek yang terkait dan saling selaras. Kedua hal tersebut dapat memberikan pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas dalam pembentukan pribadi sumber daya manusia Indonesia yang pandai dan berakhlak mulia. Revolusi mental dan pendidikan karakter dimulai dari dalam kelas sejak peserta didik memperoleh pendidikan. Jika revolusi mental dan pendidikan karakter berhasil terlaksana, maka terbukalah pintu gerbang "Indonesia baru". Studi literatur yang mengkaitkan pendidikan karakter dengan lingkungan pendidikan dilakukan oleh (Ramdhani, 2014). Tujuan dari studi literatur tersebut adalah untuk membahas tentang makna dan peran lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter. Metoda analisis yang digunakan dalam pembahasan topik utama menggunakan model analisis *causal efektifual* dengan meninjau hubungan rasional, menganalisa hubungan sebab akibat antara lingkungan pendidikan pada pendidikan karakter dengan sumber utama dari literature review. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter. Studi tersebut menyimpulkan bahwa untuk penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik.

Berdasarkan hasil kajian konseptual tentang pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah dasar sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan bahwa secara konseptual, pendidikan karakter sudah cukup mapan. Namun yang menjadi masalah kemudian adalah apakah guru dan tenaga kependidikan di sekolah dasar sudah memahami tentang PPK dan bagaimana implementasinya. Nampaknya kajian yang hanya menekankan pada kajian konseptual dari pedoman PPK dan literatur lain yang berkaitan tidak cukup untuk bisa menjawab pertanyaan tersebut. Untuk itu perlu juga dilakukan berbagai penelitian empirik terkait dengan pemahaman guru dan tenaga kependidikan di sekolah dasar terkait dengan PPK. Hasil kajian konseptual tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PPK secara teorik akan berdampak pada perubahan moral bangsa Indonesia. Program revolusi mental yang dicanangkan pemerintah akan terwujud melalui kontribusi implementasi PPK di sekolah dasar. Beberapa catatan penting dari kajian konseptual tentang PPK tersebut adalah bahwa PPK akan berhasil jika didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, pelaksanaannya diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran, dikombinasi dengan nilai-nilai keagamaan, serta perlu dirancang program aksi yang melibatkan semua komponen bangsa, bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah saja.

Implementasi PPK dalam Pembelajaran

Penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2014) meskipun tidak menyebutkan metode spesifik yang digunakan, hanya disebutkan bahwa penelitian tersebut termasuk penelitian lapangan. Dilihat dari teknik pengumpulan datanya, yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan telaah dokumen, menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter SD IT Al-Madinah dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan karena menambahkan nilai keimanan yang merupakan karakter berbasis tauhid. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) Tahap perumusan karakter, yaitu guru memilih dan menetapkan karakter yang hendak diintegrasikan yang relevan dengan isi bahan ajar dalam setiap pembelajaran dari daftar 18 karakter, (2) Tahap pemahaman karakter, yaitu sekolah mengadakan workshop dan KKG yang membahas karakter yang sudah disepakati dalam daftar karakter dan sebaran karakter tiap pembelajaran, (3) Tahap perencanaan implementasi pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan sejumlah kendala yang dirasakan pihak sekolah dan guru SD IT Al-Madinah Kebumen dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, yaitu: (1) saratnya isi bahan ajar yang harus disajikan dalam pembelajaran menyebabkan penerapan pendidikan karakter menjadi kurang fokus, (2) kurangnya pemahaman guru terhadap rumusan landasan tauhid dan tema pembelajaran, (3) kurangnya kerjasama antara guru dan murid, (4) adanya perbedaan pola asuh antara di rumah atau keluarga dengan di sekolah, dan (5) kurang mendukungnya perilaku masyarakat lingkungan tempat tinggal murid. Solusi yang dirumuskan adalah pengembangan maksimal 2 karakter dalam setiap pembelajaran, merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan apresiasi bagi murid, sekolah melaksanakan rapat koordinasi, evaluasi, dan pembinaan bagi guru, sekolah melaksanakan acara forum kelas dan nota komunisasi berkaitan dengan penyamaan pemahaman program, sekolah menyelenggarakan program pelatihan orangtua yang lebih efektif, sekolah menyelenggarakan program edukasi masyarakat, misalnya pelatihan tahapan perkembangan anak dan prinsip kepemimpinan.

Penelitian implementasi PPK dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan mata pelajaran Pancasila dan penerapan Kurikulum Tahun 2013 telah dilakukan oleh Mariatun, Ika L. dan Indriani, Dian E. (2018). Penelitian ekspositori dengan pendekatan penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam Kurikulum 2013 dapat memperkuat internalisasi nilai karakter pada siswa terutama nilai-nilai Pancasila. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa guru menyatakan paham

tentang tujuan dan penilaian dalam Kurikulum 2013 serta menyatakan Kurikulum 2013 dapat membentuk karakter Siswa.

Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SDIT Insan Sejahtera Kabupaten Sumedang dilakukan oleh Wiliandani, Wiyono, & Sobri (2016). Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus tunggal dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Berdasarkan tiga artikel yang berhasil diidentifikasi melalui penelitian meta-analisis ini ditemukan bahwa semua penelitian implementasi PPK melalui kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen, sehingga ada kecenderungan memiliki subjektivitas yang relatif tinggi. Namun demikian, temuan-temuan dari hasil penelitian tersebut merupakan fakta yang berharga dalam upaya memahami sejauhmana keberhasilan implementasi PPK melalui kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru-guru di sekolah dasar. Dari temuan atau kesimpulan yang berhasil diungkap dari penelitian-penelitian tersebut nampak bahwa guru-guru SD sudah mencoba mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran yang dilakukannya sesuai dengan pemahaman mereka tentang PPK. Namun dari data yang dideskripsikan dalam penelitian-penelitian tersebut diperoleh gambaran bahwa terdapat sejumlah kendala yang dihadapi guru, diantaranya: 1) guru SD sebagai ujung tombak pendidikan pada jenjang pendidikan dasar belum memahami dengan baik tentang PPK dan bagaimana mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran; 2) masih ada kecenderungan para guru kesulitan memilih nilai karakter yang relevan dengan tema dan topik pembelajaran serta mengaitkannya dengan isi atau materi pembelajaran; 3) kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif terhadap penguatan karakter siswanya relatif rendah, 4) kemitraan antara sekolah dengan orang tua siswa kurang terjalin dengan baik sehingga terjadi ketimpangan pola asuh anak antara sekolah dengan orang tua atau keluarga, 5) kerjasama antara sekolah dengan masyarakat yang kurang terjalin dengan baik sehingga guru seolah berjuang sendirian dalam mendidik dan membangun karakter para siswanya.

Penelitian-penelitian tersebut juga berhasil mengungkap fakta di lapangan bahwa meskipun terdapat keterbatasan pemahaman guru SD dalam menerapkan PPK melalui kegiatan pembelajaran, mereka sudah mencoba mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran sesuai tema-tema pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan hakikat Kurikulum Tahun 2013 bahwa untuk jenjang pendidikan dasar proporsi pengembangan aspek sikap dan nilai yang dirumuskan dalam Kompetensi Inti I dan II (KI-1 dan KI-2) lebih besar daripada aspek keterampilan dan pengetahuan. Selain itu, ditemukan pula bahwa mereka juga sudah mencoba menerapkan PPK dalam kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan dalam berperilaku, dan pembiasaan dalam kegiatan keseharian anak baik di dalam maupun di luar kelas. Artinya, para guru SD sudah mencoba melakukan semampu mereka untuk menimplementasikan PPK dalam keseluruhan aktivitas pembelajaran baik yang bersifat intrakurikuler, kokkurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa semua penelitian lebih fokus mengaji implementasi PPK dari segi prosesnya, tidak satupun dari penelitian tersebut yang mengungkap keberhasilan PPK dilihat dari hasilnya berupa gambaran perilaku berkarakter siswa sebagai wujud hasil belajar setelah menerapkan PPK dalam proses pembelajaran. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh alasan bahwa transformasi nilai dalam pembentukan karakter siswa merupakan proses panjang. Butuh waktu yang relatif lama untuk merubah karakter siswa, sementara waktu penelitian yang dilakukan relatif singkat sehingga penelitian tidak melihat dari variabel hasil. Namun demikian, kedepan perlu dirancang dan

dilakukan penelitian yang mengungkap keberhasilan implementasi PPK dari variabel hasil belajarnya.

Pengembangan Model Pembelajaran yang Mengintegrasikan PPK

Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) telah dilakukan untuk mengembangkan model pendidikan karakter komprehensif yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di MI/SD dan pengembangan kultur sekolah yang kondusif (Zuchdi, Prasetya, & Universitas, 2010). Mereka melakukan pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar dirancang selama tiga tahun, yaitu tahun pertama adalah tahap pembuatan desain dan uji coba terbatas, tahun kedua adalah tahap pilot project, dan tahun ketiga adalah Tahap diseminasi. Hasil penelitian penelitian tahun pertama yaitu tahun 2010 menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladana, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, semua guru, semua murid, pegawai administrasi, bahkan juga penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua murid. Namun sangat disayangkan penelusuran terhadap laporan penelitian tahap berikutnya tidak ditemukan, sehingga tidak bisa dijadikan bagian dari *review* pada penelitian meta-analisis ini.

Penelitian tentang pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan oleh (Jumarudin, Gafur, & Suardiman, 2014). Subjek coba dalam penelitian ini adalah kelas V pada tiga SDN yang terdapat di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam pendidikan karakter di SD. Peserta didik menunjukkan respon yang sangat positif terhadap model pembelajaran humanis religious. Penelitian tentang pengembangan model pembelajaran melalui cerita rakyat dalam pendidikan karakter dilakukan oleh Parmini (2015) terhadap siswa SD. Menurutnya, cerita rakyat perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional bangsa khususnya siswa Sekolah Dasar sebagai generasi penerus bangsa. Penelitian yang bertujuan untuk mengkaji eksistensi cerita rakyat (satua) Bali dalam pendidikan karakter anak Sekolah Dasar dengan melakukan riset di SD di Ubud. Hasil pengkajian terhadap penggunaan cerita rakyat terhadap siswa SD di Ubud menunjukkan satua Bali memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter anak sekolah dasar. Hal itu ditunjukkan dari Satua I Lacur mendidik sikap hati-hati, tidak dengki, tabah, dan suka menolong. Satua Bulan Kuning juga berkontribusi dalam pembentukan sikap suka menolong. Sikap tabah dan tidak melakukan kekerasan dikisahkan pada Satua Ni Tuung Kuning dapat dijadikan alternatif dalam peningkatan karakter anak. Satua I Crucek Kuning memberikan kontribusi dalam pembentukan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Satua Angsa teken I Kekua memberikan kontribusi dalam pembentukan sikap tidak ingkar janji. Pengajaran cerita rakyat tidak saja bermanfaat untuk meneruskan nilai moral tetapi juga melestarikan.

Hasil penelusuran artikel hasil penelitian dengan fokus pada pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan PPK masih relatif belum banyak dilakukan oleh para peneliti yang berminat pada bidang kajian ini. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh lamanya

waktu yang dibutuhkan untuk melakukannya. Oleh karena itu, meta-analisis dilakukan terhadap tiga hasil penelitian yang berhasil teridentifikasi.

Hasil penelitian Zuchdi et al. (2010) yang mengembangkan model pendidikan karakter komprehensif yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di MI/SD dan pengembangan kultur sekolah yang kondusif menunjukkan bahwa pendidikan karakter ditenggarai akan efektif mentransformasikan nilai-nilai karakter jika menggunakan model pendidikan karakter pendekatan komprehensif. Dalam hal ini, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dengan metode dan strategi yang bervariasi dan mencakup proses inkulkasi, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills* seperti berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan mengatasi masalah. Penelitian pengembangan ini baru pada tataran pengembangan model konseptual (tahap pertama) yang belum diujicobakan sehingga belum ada fakta empiris yang menggambarkan sejauhmana efektivitas model tersebut terhadap pengembangan karakter siswa sekolah dasar. Penelusuran terhadap artikel laporan pengembangan model pada tahap selanjutnya tidak ditemukan. Namun demikian, dari prosedur pengembangan dan rancangan model konseptual yang mereka sebut “model pendidikan karakter komprehensif”, patut diduga bahwa jika model tersebut diimplementasikan dengan baik, maka akan cukup efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik bahkan karakter seluruh warga sekolah termasuk orang tua siswa.

Penelitian pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar yang dilakukan Jumarudin et al. (2014) dengan hanya melihat dari aspek antusiasme respons siswa selama proses pembelajaran peneliti telah berkesimpulan bahwa model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam pendidikan karakter di SD. Nampaknya peneliti terlalu tergesa-gesa dalam menarik kesimpulan. Efektivitas model pembelajaran tidak hanya dapat dilihat dan diinterpretasikan hanya dari data tentang respons positif yang ditunjukkan siswa, karena respons positif siswa bukan tujuan pembelajaran. Efektivitas model pembelajaran harus ditinjau dari keberhasilannya dalam mencapai tujuan pembelajaran, dalam konteks pendidikan karakter yang menjadi tujuan adalah terjadinya perubahan karakter pada diri siswa sesuai dengan nilai karakter yang ditanamkan setelah mereka mengikuti serangkaian proses pembelajaran dalam jangka waktu yang relatif panjang. Kelemahan lain dari penelitian pengembangan ini adalah pada artikel tersebut tidak diuraikan fase-fase belajar dan sintaks dari model pembelajaran humanis religius yang dimaksud, sehingga sulit untuk dianalisis untuk menemukan alasan rasional dalam memprediksi efektivitas model tersebut dalam mencapai tujuan dari pendidikan karakter.

Penelitian pengembangan model pembelajaran yang cukup menarik adalah penelitian pengembangan yang dilakukan oleh (Parmini, 2015) yang mengembangkan model pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat Bali dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bali memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter anak sekolah dasar. Artinya, pendidikan karakter melalui pemanfaatan cerita rakyat selain sebagai upaya pelestarian budaya masyarakat juga bermanfaat untuk meneruskan nilai moral kepada siswa. Masalahnya kemudian adalah terletak pada kreativitas guru dalam menggali dan memanfaatkan cerita rakyat yang relevan dengan isi bahan ajar dan nilai-nilai karakter yang hendak diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk kreatif memilih cerita rakyat yang sesuai dengan isi bahan ajar dan nilai karakter yang hendak dibelajarkan dan bagaimana mengintegrasikan ke dalam keseluruhan sintaks dari proses pembelajaran. Nampaknya penelitian pengembangan sejenis perlu dikembangkan di daerah lain mengingat Indonesia merupakan negara kaya budaya khususnya cerita-cerita daerah. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat yang syarat dengan nilai dan petuah yang notabene merupakan karakter yang seharusnya dimiliki oleh orang Indonesia. Penelitian pengembangan seperti ini akan memberikan multimanfaat, diantaranya pelestarian budaya daerah yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia,

meneruskan nilai-nilai budaya bangsa kepada generasi berikut, menanamkan kecintaan anak bangsa pada budaya daerah, mempererat persatuan bangsa, dan manfaat lainnya.

Implementasi PPK melalui Budaya Sekolah

Khairudin & Susiwi (2013) melakukan kajian implementasi PPK melalui budaya sekolah. Kajian tersebut menguraikan berbagai alasan perlunya pengembangan budaya sekolah untuk menanamkan nilai karakter kepada peserta didik serta kesiapan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Salman Al Farisi Yogyakarta dalam megimplementasikan PPK melalui pengembangan budaya sekolah. Dalam kajian tersebut diuraikan bahwa penanaman pendidikan karakter sejak dini merupakan harga paling mahal yang perlu dibayar oleh orang tua pada anaknya. Semua karakter yang melekat pada masa anak-anak akan menjadi karakter dan budaya yang kuat dalam sanubari anak. SIT Salman Al Farisi Yogyakarta sebagai salah satu entitas masyarakat menyelenggarakan pendidikan dasar. Metode yang dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah melalui penumbuhan budaya sekolah. SIT Salman Al Farisi Yogyakarta melakukan penumbuhan budaya sekolah untuk mendapatkan hasil belajar pada aspek budaya yang memuaskan semua pemangku kepentingan. Nilai budaya yang menjadi *trade mark* SIT Salman Al Farisi Yogyakarta adalah integratif, produktif, kreatif dan inovatif, qudwah hasanah, kooperatif, ukhuwah, rawat, resik, rapi dan sehat, dan berorientasi mutu. Nilai budaya tersebut telah dituangkan dalam prosedur pelaksanaan sampai dengan petunjuk pelaksanaannya. Hal ini menjadikan SIT Salman Al Farisi siap mengimplementasikan nilai-nilai budaya tersebut pada semua warga sekolah dan orang tua siswa.

Hidayat (2012) melakukan kajian tentang manajemen sekolah berbasis karakter menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus pada dua sekolah dasar di wilayah kabupaten Garut. Kesimpulan dari hasil kajiannya adalah sebagai berikut: 1) Strategi implementasi manajemen sekolah berbasis karakter mencakup strategi aspek : efisiensi input; efektivitas process;) produktivitas output; relevansi *outcome*; 2) Hal penting dalam upaya mempersiapkan potensi SDM adalah peningkatan kompetensi spiritual karakter personal; 3) Indikator keberhasilan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter ini yang mencakup keberhasilan proses dan hasil pada semua aspek komponen manajemen; 4) Desain harus disesuaikan dengan kondisi, target dan tujuan; 5) Strategi evaluasi, dilakukan dua tahapan, yakni tahapan evaluasi diri dan tindak lanjut perbaikan; 6) Hambatan terbesar adalah lemahnya komitmen dan potensi karakter pada personal; dan 7) Komponen-komponen penting pada rumusan kebijakan.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif tentang kajian kebijakan sekolah terkait dengan implementasi PPK khususnya karakter disiplin dilakukan oleh Wuryandani (2014). Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, dengan subjek kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sapen dilakukan melalui sembilan kebijakan, yaitu (1) membuat program pendidikan karakter; (2) menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas; (3) melaksanakan sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah; (4) membuat pos afektif di setiap kelas; (5) memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian; (6) memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah; (7) melibatkan orang tua; (8) melibatkan komite sekolah; dan (9) menciptakan iklim kelas yang kondusif. Penelitian tentang pola pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan oleh Murniyetti, Engkizar, & Anwar (2016). Penelitian tersebut dilakukan pada empat sekolah dasar berkategori unggul di Kota Padang Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif (*qualitative case study design*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan sumberdata terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, guru seni dan guru olah raga yang dipilih menggunakan teknik *purposive*. Penelitian menemukan bahwa terdapat delapan tema penting tentang pola pelaksanaan pendidikan karakter efektif yang dilaksanakan terhadap siswadi empat sekolah tersebut. Delapan tema

tersebut dilaksanakan melalui: 1) materi pembelajaran; 2) aturan-aturan sekolah (disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab); 3) perlombaan sains antarsiswa (kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu); 4) ajang penghargaan siswa berprestasi (menghargai, kerja keras, demokratis, peduli); 5) peringatan hari kebangsaan (semangat kebangsaan, cinta terhadap tanah air, menghargai, peduli); 6) praktik ibadah dan bimbingan kerohanian (jujur, religius, tanggung jawab); 7) kegiatan pramuka (kreatif, peduli sosial, kerja keras, jujur, bersahabat, cinta damai demokratis); 8) adanya kelas talenta dan musik (kreatif dan bekerja keras, menghargai).

Penelitian tentang implementasi PPK melalui pengembangan budaya sekolah yang dilakukan Khairudin & Susiwi (2013) bahwa metode internalisasi nilai karakter yang dikembangkan di SIT Salman Al Farisi Yogyakarta adalah melalui penumbuhan budaya sekolah. Penumbuhan budaya sekolah dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar pada aspek budaya yang memuaskan semua pemangku kepentingan. Nilai budaya yang ditanamkan dan sudah menjadi *trade mark* SIT Salman Al Farisi Yogyakarta adalah integratif, produktif, kreatif dan inovatif, qudwah hasanah, kooperatif, ukhuwah, rawat, resik, rapi dan sehat, dan berorientasi mutu. Pengembangan budaya sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter tersebut dituangkan dalam prosedur pelaksanaan sampai dengan petunjuk pelaksanaannya yang menjadi acuan bagi semua warga sekolah. Pengembangan budaya sekolah tersebut menunjukkan bahwa SIT Salman Al Farisi siap mengimplementasikan nilai-nilai budaya tersebut pada semua warga sekolah dan orang tua siswa. Berdasarkan paparan yang disajikan pada hasil dan pembahasannya nampak bahwa pengembangan budaya sekolah yang dikembangkan di SIT Salman Al Farisi Yogyakarta belum sampai pada tataran implementasi, namun baru sampai pada rancangan konseptual. Oleh karena itu, dalam kajian tersebut tidak menunguraikan hasil-hasil yang telah dicapai, tetapi lebih pada kesiapannya dalam menerapkan PPK melalui budaya sekolah. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat keterlaksanaan konsep tersebut dalam prosesnya dan melihat efektivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter budaya yang diakui sebagai ciri khas SIT Salman Al Farisi Yogyakarta tersebut.

Temuan dan kesimpulan hasil penelitian pengembangan manajemen sekolah berbasis karakter yang dilakukan oleh (Hidayat, 2012) mengingatkan penting pihak manajemen sekolah dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola sekolah, yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Perencanaan nampaknya menjadi kunci awal keberhasilan sekolah dalam menerapkan manajemen sekolah berbasis karakter. Perencanaan harus melibatkan semua warga sekolah termasuk orang tua dan siswa, sehingga visi, misi, tujuan, program, dan kegiatan yang dirancang dalam rangka pengembangan karakter melalui manajemen sekolah berbasis karakter, diketahui dan difahami oleh seluruh warga sekolah. Dari hasil analisisnya ditemukan bahwa hambatan terbesar yang mengganggu terhadap keberhasilan model manajemen tersebut adalah lemahnya komitmen dan potensi karakter pada personal sekolah. Untuk itu, fungsi pengendalian oleh pimpinan sekolah dan atau guru yang diberi kewenangan membantu pimpinan dalam mengendalikan penyelenggaraan dan pengelolaan sekolah harus menjadi perhatian utama. Fungsi pengendalian dapat dilakukan melalui berbagai strategi, misalnya pertemuan rutin dengan semua warga sekolah, pertemuan secara personal antara pimpinan sekolah dengan salah satu warga sekolah (*one-on-one session*), supervisi rutin baik supervisi kelas atau supervisi dalam kegiatan keseharian lain guru, dan aktivitas lainnya.

Penelitian menggunakan yang secara spesifik mengkaji kebijakan sekolah terkait dengan implementasi PPK khususnya karakter disiplin dilakukan (Wuryandani, 2014) menunjukkan bahwa kebijakan pimpinan sekolah memegang peranan penting terhadap keberhasilan sekolah mengimplementasikan PPK di sekolahnya. Kebijakan yang dirancang pimpinan sekolah dan komitmen yang dibangun untuk menerapkannya dalam mengelola dan menyelenggarakan sekolah terbukti efektif menjaga motivasi dan antusiasme guru, siswa, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa dalam terkait dengan implementasi PPK di

sekolahnya. Penerapan strategi PPK melalui pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan penunjang lain, serta pelibatan orang tua dan masyarakat, menjadi komitmen bersama seluruh warga sekolah. Meskipun penelitian tersebut belum sampa mengungkap keberhasilannya, namun dapat diduga bahawa jika semua kebijakan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka akan sangat efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai dan budaya bangsa untuk membentuk karakter positif pada seluruh warga sekolah.

Penelitian yang secara spesifik mengkaji pola pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar yang dilakukan oleh Murniyetti *et al.* (2016) memberikan gambaran bahwa sekolah dasar yang menjadi tempat penelitian telah mengimplementasikan PPK melalui berbagai strategi, yaitu 1) menintegrasikan karakter yang relevan ke dalam materi pembelajaran; 2) merumuskan dan menerapkan aturan-aturan yang disepakati semua warga sekolah; 3) menyelenggarakan perlombaan sains antarsiswa untuk mendorong kreativitas, gemar membaca, rasa ingin tahu siswa; 4) memberi penghargaan kepada siswa berprestasi sehingga dapat mendorong munculnya karakter menghargai, kerja keras, demokratis, dan peduli pada diri siswa dan semua warga sekolah; 5) menyelenggarakan peringatan hari-hari besar bangsa Indonesia untuk membangun karakter semangat kebangsaan, cinta terhadap tanah air, menghargai, dan peduli; 6) membiasakan untuk praktik ibadah dan melakukan bimbingan kerohanian untuk membangun karakter jujur, religius, dan tanggung jawab; 7) mengembangkan secara konsisten kegiatan kepramukaan untuk mendorong berkembangnya karakter kreatif, peduli sosial, kerja keras, jujur, bersahabat, cinta damai dan demokratis pada diri siswa; dan 8) menyelenggarakan pagelaran kelas talenta dan musik untuk mendorong karakter kreatif dan bekerja keras, serta menghargai karya dan prestasi pada diri siswa. Temuan tersebut memberi gambaran bahwa pendidik dan tenaga kependidikan sekolah dasar sudah berupaya mengimplementasikan PPK melalui berbagai strategi yang mereka yakini setiap strategi tersebut akan saling komplementer dan berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi PPK di sekolahnya. Tentu saja sekolah-sekolah lain juga sudah melakukannya dengan strategi yang mungkin serupa ataupun strategi lain sesuai dengan kondisi sekolah dan potensi sumberdaya yang dimilikinya. Namun demikian, penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain yang memfokuskan pada efektivitas keberhasilannya dalam mewujudkan siswa dan warga sekolah yang berkarakter yang pada gilirannya akan memberi kontribusi terhadap masyarakat dan bangsa Indonesia yang berkarakter kelak di kemudian hari. Hal ini perlu diungkapkan karena dari empat penelitian implementasi PPK dalam budaya sekolah di atas, tidak ada satupun yang mengkaji sampai pada tataran hasil yang dicapai.

Evaluasi Implementasi PPK dan Evaluasi Hasil Belajar PPK di Sekolah Dasar

Penelitian evaluatif terhadap implementasi program PPK yang dilakukan oleh Darmayanti & Wibowo (2014) pada empat sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo, menyimpulkan: (1) kesiapan sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo untuk mengimplementasikan pendidikan karakter sudah baik dinilai dari kurikulum yang telah terintegrasi pendidikan karakter, namun masih kurang dalam hal pengelolaan sarana prasarana pendukung dan banyak guru memerlukan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan karakter; (2) implementasi pendidikan karakter belum tampak pada kegiatan pembelajaran; (3) dukungan dari pemerintah dalam sosialisasi atau pelatihan dirasa masih kurang oleh sekolah; (4) monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pembinaan pengawas di setiap sekolah; dan (5) kendala yang umum dihadapi sekolah adalah penilaian sikap siswa yang belum terdokumentasi, kurangnya pemahaman guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, dan tidak adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah.

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter dikaitkan dengan prestasi akademik siswa sekolah dasar dilakukan oleh Benninga (2003). Penelitian ini dilakukan terhadap 681 sekolah dasar yang mendaftar untuk *California Distinguished Schools Award*

pada tahun 2000 dipilih secara acak, dievaluasi, dan dinilai untuk implementasi pendidikan karakter. Hasil kami berkorelasi dengan peringkat SAT9 dan API selama periode empat tahun dari tahun 1999-2002. Sekolah dengan penerapan pendidikan karakter yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai akademis yang lebih tinggi mengenai ukuran akademis untuk tahun sebelum aplikasi mereka, tahun penerapannya dan dua tahun berikutnya. Korelasi kecil namun positif ditemukan di antara tiga indikator pendidikan karakter tertentu dan skor pendidikan karakter total dan skor yang lebih tinggi pada API California dan persentase siswa mencetak pada atau di atas persentil ke-50 pada SAT9.

Penelitian tentang teknik penilaian sikap spiritual dan sosial dalam pendidikan karakter di sekolah dasar sesuai tuntutan Kurikulum 2013 dilakukan oleh Darmansyah (2014). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode survey dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan telaah dokumen. Penelitian ini dilakukan di SD 08 Surau Gadang Nanggalo Padang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang konsep dan pelaksanaan penilaian sikap spiritual dan sosial belum terpenuhi. Pemahaman guru yang tidak tepat tentang evaluasi sikap spiritual dan sosial berdampak negatif pada pencapaian siswa pada kompetensi inti pertama (KI-1) dan kompetensi inti kedua (KI-2). Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa ada empat model penilaian yang dapat dilakukan dalam evaluasi sikap spiritual dan sikap sosial yaitu (1) evaluasi diri, (2) pengamatan guru, (3) penilaian sejawat, dan (4) jurnal harian.

Jika dianalisis lebih dalam berkaitan dengan hasil penelitian evaluatif yang dilakukan Darmayanti & Wibowo (2014) diperoleh gambaran bahwa sekolah dasar yang dalam penelitian tersebut diwakili oleh empat sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan PPK baru pada tataran perencanaan saja. Dalam hal ini, perangkat pembelajaran atau kurikulum sudah dirancang dengan mengintegrasikan karakter. Namun, dilihat dari aspek lain secara umum sekolah-sekolah tersebut belum siap atau masih mengalami kendala untuk dapat mengimplementasikan PPK. Aspek yang dimaksud adalah: 1) pengelolaan sarana prasarana pendukung, 2) banyak guru belum memahami PPK dan implementasinya sehingga masih memerlukan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan karakter, 3) integrasi karakter dalam kegiatan pembelajaran masih belum tampak, 4) pemerintah dan pemerintah daerah dirasakan masih belum cukup dukungannya dalam melakukan sosialisasi atau pelatihan tentang Konsep dan implementasi PPK khususnya di sekolah dasar, 5) supervisi oleh pengawas dalam rangka pembimbingan dan pembinaan di setiap sekolah masih belum cukup karena pemahaman pengawas pun tentang PPK masih relatif sama dengan guru, dan 6) penilaian sikap siswa belum bisa dilaksanakan dengan baik dan belum terdokumentasi karena pemahaman guru tentang teknik penilaian sikap yang masih relatif kurang, dan 7) belum terjalin kemitraan yang baik antara pihak sekolah dengan keluarga untuk dapat membangun sinergi yang baik sehingga terjadi saling mendukung antara pola pendidikan di sekolah dengan di rumah atau keluarga. Sementara itu, jika dikaitkan dengan hasil penelitian (Benninga, 2003) yang menunjukkan bahwa sekolah dengan penerapan pendidikan karakter yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai akademis yang lebih tinggi mengenai ukuran akademis untuk tahun sebelum aplikasi mereka, tahun penerapannya dan dua tahun berikutnya. Dengan demikian, jika belum semua sekolah mampu menerapkan PPK di sekolahnya dan tidak ada upaya maksimal dari semua pemangku kepentingan untuk secara optimal menyukuskannya, maka keberhasilan PPK mewujudkan generasi yang berkarakter masih diragukan.

Penelitian tentang bagaimana guru sekolah dasar melakukan penilaian terhadap perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran yang dilakukan oleh Darmansyah (2014) menunjukkan bahwa dari empat teknik penilaian sikap yang diuraikan dalam pendoman PPK, yaitu teknik 1) evaluasi diri, 2) pengamatan guru, 3) penilaian sejawat, dan 4) jurnal harian, nampaknya belum semuanya dipahami guru. Kurang tepatnya pemahaman guru tentang bagaimana melakukan penilaian sikap spiritual dan sosial

menurut hasil penelitian tersebut ternyata berdampak negatif pada keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi inti pertama (KI-1) dan kompetensi inti kedua (KI-2) yang merupakan fokus utama dalam kurikulum berbasis karakter. Analisis lebih lanjut dari hasil penelitian ini adalah kemungkinan penyebab kurang fahamnya guru dalam menerapkan penilaian sikap ini disebabkan oleh: 1) kurangnya sosialisasi yang dilakukan pemerintah atau pemerintah daerah, 2) pendidikan dan pelatihan belum menyentuh semua guru sehingga perlu dirancang strategi pelatihan yang harus dikembangkan agar lebih dari 75% guru SD di seluruh Indonesia dapat mengikuti pendidikan dan pelatihan, 3) pedoman dan petunjuk teknis implementasi PPK belum sampai di semua sekolah dasar di Indonesia, 4) komitmen pemerintah dan pemerintah daerah dalam mengawal implementasi PPK yang belum optimal, dan 5) komitmen dan antusiasme dari warga sekolah dan semua pemangku kepentingan yang masih relatif rendah. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dan kajian yang lebih mendalam berkaitan dengan kelemahan-kelemahan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan meta-analisis, penguatan pendidikan karakter (PPK) telah memiliki dasar hukum, konsep, tujuan, dan strategi yang jelas dalam buku pedoman yang mudah diakses. Namun, pemahaman guru dan tenaga kependidikan SD mengenai konsep dan implementasi PPK masih kurang. Kesiapan sekolah umumnya baru pada tahap perencanaan, dengan integrasi nilai karakter dalam kurikulum belum optimal dalam pelaksanaannya, termasuk dalam pembelajaran, budaya sekolah, ekstrakurikuler, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat. Selain itu, hasil implementasi PPK belum mencapai target yang diharapkan sesuai dengan program GNRM.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan karakter untuk siswa sd dalam perspektif islam. *Durnal Mimbar Sekolah Dasar*. [https://doi.org/10.1016/S0022-0248\(02\)02148-6](https://doi.org/10.1016/S0022-0248(02)02148-6)
- Benninga, J. S. (2003). Education implementation and academic achievement in elementary schools. *Research in Character Education*, 1(1), 2003, Pp. 19–32.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research Based Character Education. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Cooper, H., & Hedges, L. V. (2009). Research synthesis as a scientific process. In *The Handbook of Research Synthesis and Meta-Analysis*. <https://doi.org/10.1109/ROMAN.2009.5326335>
- Darmansyah, D. (2014). Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo. *AL-TA'LIM*. <https://doi.org/10.15548/jt.v21i1.67>
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*. <https://doi.org/10.21831/Jpe.V2i2.2721>
- Frey, L.R., C.H. Botan, & G. L. Kreps. 1999. *Investigating communication: An introduction to Research methods* (2nd Ed.) Boston: Allyn & Bacon.
- Hidayat, A. S. (2012). Manajemen Sekolah Berbasis Karakter. *Asian Journal Of Innovation And Entrepreneurship*.
- Jumarudin, Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*.
- Kemendikbud. (2017). *GERAKAN Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk)*. Kemendikbud. <https://doi.org/10.1046/J.1473-6861.2002.00012.X>
- Khairudin, M., & Susiwi, D. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya

- Sekolah Di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Kitchenham, B. 2004. *Procedures for Performing Systemic Reviews*. Eversleigh: Keele University Technical Report.
- Kristiawan, M. (2015). Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*. <https://doi.org/10.5772/46145>
- Kusoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lazowski, R. A. (2015). *A Meta-Analytic Tutorial and a Narrative Review on Motivation Interventions in Education*. *ProQuest Dissertations and Theses*.
- Lazowski, R. A., & Hulleman, C. S. (2016). Motivation Interventions in Education: A Meta-Analytic Review. *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/0034654315617832>
- Martin, A. J., & Dowson, M. (2009). Interpersonal Relationships, Motivation, Engagement, and Achievement: Yields for Theory, Current Issues, and Educational Practice. *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/0034654308325583>
- McKee, A. (2003). Textual Analysis : A Beginner's Guide. In *Textual Analysis : A Beginner's Guide*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/Jpk.V6i2.12045>
- Parmini, N. P. (2015). Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*.
- Perry, A., & Hammond, N. (2002). Systematic Reviews: The Experiences of a PhD Student. *Psychology Learning & Teaching*. <https://doi.org/10.2304/plat.2002.2.1.32>
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. <https://doi.org/10.1093/bioinformatics/bth342>
- Samani, Muclas & Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Juidiani. (2010). Implementasi Pendidikan Karkter di SD melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Suryabrata, Sumadi. (1986). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV. Rajawali,
- Tim Penyusun PPK. (2016). *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tim Penyusun Buku Penguatan Pendidikan Karakter. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, Sekretariat jenderal, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemdikbud.
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)*. <https://doi.org/10.17977/JPH.V4I3.8214>
- Wuryandani, W. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*.
- Yeager, D. S., & Walton, G. M. (2011). Social-Psychological Interventions in Education: They're Not Magic. *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/0034654311405999>
- Yahya Khan. 2010. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan. Yogyakarta: Pelangi Publishing.

- Yunus, A. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Madinah Kebumen Tahun 2014. *Profetika*.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Universitas, M. S. M. (2010). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.224>